

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh pada kegiatan pengabdian racana yang dilaksanakan di salah satu desa di tulungagung disajikan pada Bab IV ini. Peneliti akan mendeskripsikan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimana dengan ke tiga metode tersebut dapat dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama penelitian.

A. OBSERVASI

Observasi pada penelitian ini dilakukan baik di Racana KH.Agus Salim-R.A. Kartini maupun di tempat tokasi pengabdian berlangsung. Karena peneliti sendiri telah menggunakan observasi partisipan yaitu dengan mengikuti kegiatan mereka juga merangkap untuk melakukan observasi guna untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi di Racana dilakukan peneliti dengan mengikuti rapat diskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan di daerah tertentu, sedangkan observasi di lokasi pengabdian dilakukan hari pertama peserta memulai peran mereka di daerah tersebut sebagai relawan pramuka yang menerapkan perilaku altruism untuk masyarakat. Dalam penyambutan masyarakat juga sangat ramah kedatangan peserta pengabdian yang akan menginap di daerah mereka selama satu minggu. Pada pagi hari ketika melakukan observasi beberapa masyarakat yang terpilih menjadi orangtua angkat untuk peserta pengabdian, mereka para orangtua angkat berusaha

membuat para peserta pengabdian merasa betah dengan beberapa cara anatara lain, orangtua membuatkan mereka jamuan khas daerah sana.

B. PAPARAN DATA

1. Peran Perilaku Altruisme Pada Peserta Pengabdian

Perilaku altruisme ini dilakukan oleh peserta pengabdian Racana K.H. Agus Salim dan R.A.Kartini di Desa pagerwojo kecamatan Pagerwojo kabupatenTulungagung. Desa Pagerwojo merupakan desa yang terletak di wilayah pegunungan, di mana daerah tersebut tergolong daerah yang agraris, penduduknya bercocok tanam di ladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain bercocok tanam mayoritas penduduknya memiliki hewan peliharaan sapi perah. Sapi perah merupakan salah satu hewan yang mampu menghasilkan susu perah setiap harinya, meskipun harga perliter susu perah tidak seberapa namun mampu membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Harga susu perah perliter di daerah Pagerwojo sekitar lima ribu rupiah, sedangkan dalam satu hari pemilik hewan sapi perah mampu menghasilkan 15-20 liter susu per ekor-nya, sedangkan dalam satu kali perahan satu ekor sapi yang kualitasnya bagus mampu menghasilkan susu 8-9 liter, hal tersebut mampu dihasilkan oleh satu ekor sapi perah, biasanya sapi perah di perah dua kali sehari, tepatnya di pagi hari sama sore hari.

Desa Pagerwojo merupakan desa yang terdiri dari 10 RT/RW, mayoritas penduduk desa Pagerwojo adalah muslim. Desa Pagerwojo ini sering dijadikan sasaran tempat kuliah kerja nyata (KKN) oleh sekolah

tinggi daerah Tulungagung dan Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa desa Pagerwojo masih asli pegunungan dan masih tergolong desa yang masih menuju perkembangan dalam segala perekonomian. Oleh karena itu juga dari pengurus racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini memutuskan untuk mengadakan kegiatan pengabdian selama enam hari di desa Pagerwojo tersebut, selain desa yang memang tepat untuk sasaran pengabdian, penduduk Pagerwojo merupakan penduduk yang memiliki sikap ramah tamah dan solidaritas tinggi terhadap mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas di daerah tersebut. Oleh karena itu panitia berharap peserta pengabdian lebih memanfaatkan situasi dan kondisi pada desa tersebut untuk belajar berperan aktif dalam masyarakat untuk mengabdikan diri menolong orang yang membutuhkan dalam satu desa.

“Peserta pengabdian harus lebih aktif dari masyarakat selama kegiatan pengabdian berlangsung, seperti halnya mereka harus berani meminta izin untuk mengadakan latihan ekstra pramuka di sekolahan yang ada di desa Pagerwojo, peserta harus berani menghidupi mushola yang sepi digunakan oleh warga dengan kegiatan khotmil qur’an maupun mengumandangkan adzan ketika memasuki waktu sholat, selain itu peserta tidak boleh pilih-pilih dalam membantu masyarakat Pagerwojo atau sekitarnya, apapun yang dia bisa, apapun yang dimampui, apapun yang dimiliki digunakan untuk mengabdikan. Karena semua ini kembali kepada status mereka sebagai peserta pengabdian yang berperan dalam membantu penduduk desa Pagerwojo. Sebenarnya dalam dasa darma juga sudah di jelaskan, tepatnya dasa darma ke sepuluh itu mbak, yang berbunyi rela menolong dan tabah, jadi mereka harus menolong orang yang membutuhkan bantuan mereka dengan rela tanpa pamrih.”¹

Menurut wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa peran dari peserta pengabdian dalam kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu

¹ Wawancara Kak Deka sebagai pemangku adat putri pada tanggal 26 februari 2017 pukul 15:00

penduduk Pagerwojo dengan segala keahlian, kecakapan, peserta. Dalam membantu warga, peserta tidak boleh pilih-pilih, mana yang warga yang mampu dan mana yang tidak mampu, mana yang wajib, dan mana yang sunnah, semua disetarakan sama untuk menerima bantuan. Mengabdikan diri dengan sepenuh hati yang ikhlas dan tidak sombong dengan berbagai keahlian yang dimiliki, adalah prinsip dari rencana kegiatan pengabdian ini. Selain itu ada beberapa yang melandasi hal tersebut seperti dalam dasa dharma pramuka ke lima yang berbunyi “Rela menolong dan tabah”. Yang artinya rela menolong tanpa ada pamrih atau *persenan*, seperti untuk tujuan mendapatkan pujian dari warga setempat, maupun untuk mendapatkan status tinggi setelah melaksanakan kegiatan, dan ingin selalu di kenang.

“Peserta tidak boleh pilih-pilih, semuanya sama, setara, siapapun itu penduduk Pagerwojo yang ingin meminta bantuan kita selama kita pengabdian atau selama kita di lokasi, kita harus menolongnya tanpa terkecuali, dan apabila mereka bukan warga Pagerwojo, namun mereka meminta bantuan kita ketika dilokasi Pagerwojo maka kita harus membantunya, tetapi kita juga perlu hati-hati ketika menolong orang yang asing, belum dikenal”.²

Jadi, dapat di tarik kesimpulan oleh peneliti bahwa, dalam membantu orang lain dilokasi pengabdian ataupun dimanapun itu tempatnya, tidak boleh memilah-milah mana orang yang kaya dan orang yang tidak kaya, orang yang mampu dan tidak mampu. Namun kita juga perlu berhati-hati dalam menolong orang yang belum pernah dikenal.

² Wawancara Kak Agus sebagai pemangku adat putra pada tanggal 24 februari 2017 pukul10:04 WIB

“Kegiatan pengabdian kami adakan di daerah pegunungan karena ada beberapa alasan antara lain, kota dengan pedesaan sudah sangat berbeda, bedanya dalam hal perekonomian, kebiasaan, pekerjaan, dan sebagainya, sedangkan pegunungan termasuk dalam pedesaan, dalam pedesaan sangat banyak pekerjaan yang belum di rasakan oleh peserta sebelumnya, selain itu orang-orang pedesaan lebih berlapang dada, ramah tamah untuk menerima kedatangan tamu yang ingin mengabdikan dirinya dalam desa tersebut, kalau kegiatan ini di laksanakan di kota maka kemungkinan saja selama kita mengadakan kegiatan pengabdian ini akan di ukur dengan materi”.³

“Alasan mengapa kegiatan ini diadakan di daerah pegunungan, antara lain dilihat dari sisi sosiologis, masyarakat daerah pegunungan lebih mudah bersosialisasi dari pada daerah perkotaan yang notabene-nya individualis. Sehingga kami lebih mudah diterima. Dari segi pendidikan masyarakat pegunungan lebih membutuhkan bantuan berupa riil dan materiil daripada perkotaan. Dari segi geografis dan psikologis daerah pegunungan masih kaya sumber hayati, yang dapat menyejukkan pikiran disini kita akan tersadarkan untuk mensyukuri nikmat, karena di daerah kita masih tercukupi segala fasilitas, sedangkan disini minim akan fasilitas apapun”.⁴

Ada beberapa alasan mengapa kegiatan pengabdian ini selalu diadakan didaerah Pegunungan, alasan tersebut antara lain, perbedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan itu sudah berbeda, masyarakat kota lebih menjunjung materialisme-nya, sedangkan dalam masyarakat pedesaan lebih menjujung kerukunan bersama, keramah-tamahan, solidaritas, dengan terlaksananya kegiatan pengabdian di pedesaan, selain itu mampu membuat teman-teman racana lebih mensyukuri nikmat dengan segala fasilitas lengkap, dengan kondisi perkotaaan dan pedesaan yang sedemikian rupa maka mahasiswa akan merasa dituntut untuk benar-benar belajar dari kondisi ini, dengan tujuan

³ Wawancara Kak Rere sebagai ketua dewan racana putri pada tanggal 11 february 2017 pukul 18:45 WIB.

⁴ Wawancara Kak Deka sebagai pemangku adat putri pada tanggal 26 Februari 2017 pukul 10:46 WIB.

untuk bermasyarakat dengan segala pekerjaan yang belum pernah dilakukan di bangku perkuliahan seperti, bergotong-royong untuk kenyamanan masyarakat, mendidik anak-anak kecil melalui les gratis, mengajak generasi muda dalam belajar agama melalui taman pendidikan Al-qur'an, belajar pramuka, dan sebagainya.

2. Manfaat Altruisme Pada Peserta Pengabdian

Dalam dunia perkuliahan, telah ditetapkan maupun diterapkan dalam perguruan tinggi manapun, bahwasanya dalam suatu perguruan tinggi memiliki dasar yang dilakukan dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa. Dasar tersebut adalah tri dharma perguruan tinggi yaitu, pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Dalam perkuliahan sebenarnya tri dharma juga telah dilaksanakan oleh mahasiswa, akan tetapi tri darma yang dilakukan kurang memberikan pengalaman yang mengena. Jika diprosentasikan kurang lebih 50% saja yang dirasakan selama menjalani perkuliahan.

Oleh karena itu dalam racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini diadakan kegiatan pengabdian yang termasuk dalam bagian tri dharma, yaitu bagian yang terakhir. Pengabdian dalam organisasi racana yang berpangkalan pada IAIN Tulungagung ini telah dijadikan kegiatan yang diprioritaskan dalam aturan draf musdega. Dengan adanya pengabdian masyarakat, mahasiswa akan lebih membantu memudahkan dirinya sendiri nantinya ketika mereka terjun kepada masyarakat. Pada hakikatnya mahasiswa berangkat dari masyarakat dan akan kembali kepada masyarakat, posisi mahasiswa sangat diharapkan sebagai *agent of change*

oleh masyarakat, dan harapan dari racana, dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, mahasiswa yang merangkap menjadi anggota pramuka lebih memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dari segala bidang, ataupun dalam setiap kegiatan masyarakat apapun itu bentuknya. Seperti wawancara peneliti kepada pemangku adat racana di bawah ini.

“Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan yang sangat penting dan banyak manfaatnya untuk peserta pengabdian sendiri yaitu bekal nanti kemasyarakatan dan cara bersosialisasi dengan masyarakat, dan untuk masyarakat itu sendiri misalnya kita di perkuliahan dibawa kesana, seperti kemarin dari peserta pengabdian mengadakan pelatihan hadroh, dan mengajak generasi muda untuk berlatih hadroh guna untuk mengurangi kenakalan remaja, dan kolaborasi hadroh ketika acara siraman rohani pada malam puncak tepatnya malam terakhir dalam pengabdian. Sebenarnya kegiatan ini adalah miniatur dari KKN, namun lebih terprogram kegiatan pengabdian ini, hal itu dikarenakan dalam pengabdian hanya berjalan 6-7 hari, dan jadwal sudah terperinci sebelum kegiatan dilaksanakan setiap hari tidak ada waktu yang tidak ada kegiatan semua harus bergiat karena dalam pengabdian ada panitia pengabdian yang selalu memonitoring kegiatan mereka selama pengabdian mulai dari pagi sampai sore hari menjelang maghrib.”⁵

“Manfaat kegiatan pengabdian untuk peserta pengabdian ya, mampu melatih mental mereka nanti jika menghadapi kehidupan dimasyarakat, karena mahasiswa nantinya akan kembali lagi dan bertempat di lingkungan masyarakat, selain itu peserta pengabdian dapat melatih interaksi dan komunikasi baik dengan masyarakat, melatih berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat yang bukan tempat asli mereka tinggal, dengan adanya kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa mahasiswa khususnya pramuka bisa berbaur dan membantu masyarakat”.⁶

Menurut hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat baik untuk peserta

⁵ Wawancara Kak Agus pemangku adat putra pada tanggal 24 februari 2017 pukul 10:04 WIB.

⁶ Wawancara Kak Rere sebagai ketua dewan racana putri pada 11 februari 2017 pukul 18:45 WIB

pengabdian sendiri maupun lingkungan masyarakat sekitar, adapun manfaat untuk peserta pengabdian adalah untuk agen pembelajaran bagaimana cara berkomunikasi, bersosialisasi, berinteraksi, bertingkah laku yang baik sopan sesuai dengan aturan masyarakat. Selain itu kegiatan ini mampu memberikan manfaat bagi peserta dalam menghadapi berbagai kendala yang mungkin akan terjadi dalam masyarakat, terutama perekonomian yang semakin sulit di dapat, kecuali seseorang bisa memiliki ketrampilan pada dirinya, dan perekonomian ini yang merupakan hal pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan manfaat untuk masyarakat sendiri kegiatan pengabdian ini dapat membantu warga sekitar belajar ilmu baru, ilmu tersebut tidak hanya berupa teori-teori yang bersifat per-bukuan melainkan ilmu yang bersifat ketrampilan yang langsung diaplikasikan dalam masyarakat, seperti mengajak berlatih bermain hadroh, dengan hal tersebut maka mampu mengurangi generasi muda pada kenakalan remaja, karena sekarang hadroh banyak di gemari oleh semua kalangan usia baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua, laki- laki ataupun perempuan, mayoritas gemar dengan *hadroh* tersebut. Dengan adanya kegiatan pengabdian dapat memperkenalkan dan memberi gambaran kepada masyarakat bahwasanya mahasiswa khususnya anak pramuka tidak hanya bergulat di dunia pendidikan dan dunia kesenangan dalam kegiatan berorganisasi saja, namun juga bisa menyatu dengan masyarakat dalam menjalankan roda kehidupan yang bermasyarakat.

“Untuk memnciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat dari panitia dan peserta pengabdian membuat konsep umum yaitu yang bersifat menghidupkan mushola-mushola dengan kegiatan yang religius, seperti khataman Al-qu’an, pelatihan hadroh, belajar mengaji, bersih-bersih desa, mushola, bakti sosial, dengan begitu masyarakat akan tertarik karena hal ini bernilai positif dan bersifat membangun, selain kegiatan tersebut ada kegiatan yang mampu mengumpulkan masyarakat setempat saling berjabat tangan dan bertemu dalam satu majlis, yaitu kegiatan siraman rohani yang di selenggarakan di balai desa, dengan siraman rohani tersebut mampu memberikan wawasan luas tentang kehidupan di dunia”.⁷

Dari wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat pihak racana dan peserta pengabdian terhadap masyarakat, yaitu dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, membangun, religius seperti yang dikatakan kak agus, seperti darus Alqur’an di tiap-tiap mushola di Pagerwojo, belajar *hadroh*, belajar mengaji gratis, les gratis, selain itu dari panitia pengabdian mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif seperti bakti sosial, membersihkan mushola yang ada di desa Pagerwojo, mengadakan pengajian atau siraman rohani yang dilaksanakan di akhir puncak yaitu hari terakhir kegiatan pengabdian, dengan begitu hubungan silaturahmi antara panitia pengabdian dan peserta pengabdian terhadap masyarakat dapat terjalin dengan baik.

“kami merasa memiliki tanggung jawab atas pekerjaan tuan rumah atau orang tua angkat selama mengabdikan di rumah induk semang, kami berusaha membantu sebisa kami apapun yang dikerjakan oleh orang tua angkat, seperti, berladang, pemerah susu, membantu pekerjaan dapur, dan rumah, mencarikan makan sapi ternak. Kami berusaha membuat hati orang tua angkat merasa senang

⁷ Wawancara Kak Agus sebagai pemangku adat putra pada tanggal 24 februari 2017 pukul 10:04 WIB.

dengan adanya kami yang mengabdikan diri mereka selama enam hari”.⁸

Hasil wawancara dari peserta pengabdian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya, ketika peserta mulai datang di lokasi rasa tanggung jawab telah dirasakan dalam diri peserta masing-masing secara langsung maupun tidak langsung, karena posisi peserta ketika tinggal di lokasi pengabdian berada di rumah warga secara terpisah dari rumah satu kerumah yang lainnya, mulai dari makan, minum, tidur, aktivitas yang lainnya mereka dirumah tersebut, dan seakan-akan mereka adalah anggota keluarganya sendiri. Dalam kegiatan pengabdian peserta pengabdian berusaha mengambil hati orang tua angkat agar orang tua angkat merasa nyaman dan tidak merasa kerepotan dengan kedatangan peserta pengabdian selama pengabdian. Cara mereka mengambil hati tuan rumah dengan membantu aktivitas dalam maupun luar yang dikerjakan oleh tuan rumah, aktivitas luar meliputi, berladang, mencarikan rumput untuk sapi dan kambing ternak, sedangkan aktivitas dalam meliputi pekerjaan rumah, dan dapur.

“Saya merasa senang dapat mengabdikan diri saya disini, karena saya bisa menyalurkan ilmu yang saya pelajari di bangku perkuliahan untuk membantu mereka yang membutuhkan kami, dan saya bisa mendapatkan ilmu kemasyarakatan dari masyarakat di sini.”⁹

Dari pernyataan peserta pengabdian di atas mengungkapkan bahwasanya dengan adanya kegiatan pengabdian di pedesaan, mereka sangat bangga bisa membantu masyarakat di lokasi pengabdian, karena

⁸ Wawancara Kak Rofik sebagai peserta pengabdian pada tanggal 12 Februari 2017 pukul 16:00 WIB.

⁹ Wawancara Kak Umam sebagai peserta pengabdian pada tanggal 14 Februari 2017 pada pukul 10:08 WIB.

menurutnya dengan adanya kegiatan pengabdian dapat memberi kesempatan untuk dirinya menyalurkan ilmu yang telah di dapat di bangku kuliah, selain itu dia mampu mendapatkan pembelajaran ilmu tentang kemasyarakatan dari masyarakat langsung.

“Saya merasa legowo sekali bisa mengabdikan diri saya di sini, saya senang melihat senyuman mereka yang melegakan hati atas bantuan kita, ada rasa kepuasan tersendiri atas kegiatan pengabdian ini”.

Dari wawancara peneliti terhadap peserta lain mengatakan bahwa sangat legowo sekali dapat mengabdikan dirinya di sana sampai-sampai dia tidak bisa mengungkapkan alasannya, menurutnya ada kepuasan tersendiri dengan kegiatan pengabdian ini.

Dari kedua pernyataan yang telah di dapat oleh peneliti dari peserta pengabdian dapat di kerucutkan oleh peneliti bahwa kegiatan pengabdian ini sangat menyenangkan dan memberi banyak pengalaman berharga untuk peserta pengabdian, sebagai bekal nanti untuk terjun kemasyarakat, meskipun kegiatan mereka disana hanya sebatas bermasyarakat dan membantu apa yang di butuhkan masyarakat, tanpa ada kaitannya dengan buku-buku perkuliahan selama 6-7 hari.

“Saya menjadi lebih mandiri dan juga tau seberapa berat jika bekerja sebagai petani, peternak, dan berladang, hal ini belum pernah saya lakukan di keseharian saya, karena saya tinggal di perkotaan, bukan pedesaan”.

Jadi, manfaat yang dirasakan oleh peserta pengabdian dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini mereka merasa lebih mandiri lagi, dan mengerti bagaimana sulitnya masyarakat untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya, apalagi nanti jika mereka akan hidup di dalam masyarakat yang pedesaan, dan kegiatan yang di rancang oleh panitia pengabdian sangat tepat untuk kami, karena kegiatan ini mampu melatih sosialitas kami.¹⁰

“Kegiatan ini menurut saya banyak sekali manfaatnya untuk peserta ataupun untuk anggota racana khususnya yang menjadi panitia di kegiatan pengabdian ini, selain melatih mental dalam bermasyarakat teman-teman menjadi lebih mengerti bagaimana cara menjaga kerukunan antar sesama warga, toleran terhadap setiap perbedaan masing-masing individu maupun kelompok masyarakat, e.... melatih kesabaran dalam menghadapi setiap pekerjaan yang sulit untuk dilakukan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, e..... melatih toleransi diri kita terhadap realita yang biasanya berbeda pada kelompok dalam kegiatan masyarakat”.¹¹

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini selain melatih mental para peserta pengabdian juga dapat memberi manfaat kepada panitia pengabdian, selain itu kegiatan yang telah mereka lakukan dapat melatih diri untuk lebih toleransi terhadap beberapa perbedaan pendapat tentang kegiatan masyarakat setempat, kegiatan ini dapat juga melatih kesabaran dalam menerima pernyataan yang kurang mengena hati dalam pembicaraan masyarakat. Selain itu kegiatan ini mampu melatih kerukunan antara panitia dengan panitia ketika ada perbedaan, melatih solidaritas antar anggota racana dengan peserta pengabdian yang statusnya adalah tamu racana, menambah pertemanan khususnya untuk peserta pengabdian yang satu sama lain belum saling mengenal.

“Belajar untuk rela dalam segala sesuatu untuk membantu tuan rumah mengerjakan pekerjaan rumah baik pekerjaan yang bersifat diluar ruangan panas-panasan maupun ditempat yang teduh, itu adalah

¹⁰ Wawancara Kak Avi sebagai peserta pengabdian pada tanggal 19 februari 2017 pukul 09:51 WIB.

¹¹ Wawancara Kak Rere sebagai ketua dewan arca putri pada tanggal 11 februari 2017 pukul 18:45 WIB.

latihan untuk diri kita (peserta pengabdian), belajar lebih ikhlas dalam mengorbankan tenaga pikiran kita untuk orang lain yang membutuhkan kita, karena hal ini adalah hal yang mulia, dan saya tidak merasa dirugikan dengan adanya kegiatan ini”.¹²

Kegiatan pengabdian adalah ajang untuk kesempatan belajar teman-teman peserta pengabdian untuk melatih keikhlasan hati yang biasanya belum terlatih membantu orang lain dengan mengerahkan tenaga mereka, dan kegiatan ini dilakukan selama enam hari, dan setiap harinya mereka harus menyumbangkan ataupun mengerahkan semua tenaga dan pikiran mereka. Sebuah keberuntungan bagi mereka mampu mengabdikan dirinya.

“Sebenarnya saya sedikit kaget ketika menyadari posisi saya sebagai peserta pengabdian di rumah induk semang, kita bukan sebagai tamu yang datang untuk bertamu dan menunggu jamuan dari tuan rumah saja, disini justru kita yang lebih menjamu melayani tuan rumah dengan usaha kita ataupun dengan apapun yang telah kita punya, tidak hanya tuan rumah namun kita juga diminta sama panitia untuk mengajar anak-anak mengaji, ataupun les pelajaran umum di sekitar masyarakat desa Pagerwojo. Kaget saya seperti ni mbak, biasanya tamu yang datang hanya duduk manis dan menjadi penikmat apa yang telah diberikan tuan rumah, tapi kini kita yang harus *action* untuk menjamu tuan rumah”.¹³

Dengan segala kecukupan baik sandang, papan, pangan, dan biasanya mereka dilayani, ingin apapun tinggal meminta kepada orang tua, tapi kini ketika mereka berada di rumah induk semang, mereka kaget dan lebih menyadari bahwasanya mereka harus membantu, melayani mereka dalam segala kebutuhan, aktivitas mereka baik materi ataupun non-materi selama kegiatan pengabdian.

¹² Wawancara Kak Alwi sebagai peserta pengabdian pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 16:40 WIB.

¹³ Wawancara Kak Jamilatul sebagai peserta pengabdian pada tanggal 15 februari 2017 pukul 14:20 WIB.

3. Bentuk-Bentuk Altruisme Yang Diterapkan Oleh Peserta Pengabdian

Dalam buku psikologi sosial, ada beberapa bentuk altruisme menurut Pearce dan Amato yang kedua menurut Mc.Guire.

Pertama menurut Pearce dan Amato ada tiga bentuk altruis yaitu:

1. Berdasarkan *setting* sosialnya, yaitu perilaku menolong bersifat terencana terlebih dahulu, formal, tidak formal, dan spontan. Bersifat terencana dan formal.
2. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong ini bersifat serius ataupun tidak serius.
3. Berdasarkan jenis pertolongannya, yaitu perilaku menolong yang bersifat mengerjakan secara langsung maupun tidak langsung. Menolong secara langsung seperti, menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, sedangkan yang tidak dikerjakan secara langsung seperti, memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu.¹⁴ Sedangkan dalam kegiatan pengabdian bentuk apa yang dilakukan mereka selama pengabdian, maka peneliti melakukan wawancara kepada pemangku adat seperti di bawah ini.

Bentuk-bentuk altruis atau perilaku menolong yang di kemukakan oleh Mc.Guire ada 4 antara lain:

1. *Cusual helping*, yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya umum.

¹⁴Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT GrafindoPersada,2013), hal.222.

2. *Substantial Personal Helping*, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha demi keuntungan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah.
3. *Emotional helping*, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional atau sosial.
4. *Emergency helping*, yaitu memberikan pertolongan yang bersifat darurat kepada orang asing yang sedang kecelakaan lalu lintas, ataupun serangan jantung.¹⁵

“Untuk bentuk kegiatan yang seperti apa saja yang akan dilakukan di dalam pengabdian selama 6 hari berturut-turut ini, sebenarnya dari kami tidak menentukan kegiatan mereka ketika mereka berada di dalam rumah induk semang, dari kami hanya menjadwa bahwasanya untuk membantu tuan rumah ataupun menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum menjalankan kegiatan diluar rumah, hal tersebut terserah bagaimana nanti inisiatif dari peserta sendiri, kami tidak menyuruh mereka harus begini-begitu, membedakan yang wajib dengan yang tidak wajib, tidak seperti itu, dari kami segenap panitia kegiatan ini melepaskan mereka sesuai dengan kesadaran diri mereka untuk mengabdikan”.¹⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berada di rumah induk semang ataupun lingkungan RT/RW dalam satu wilayah adalah tergantung dengan inisiatif peserta sendiri, tidak ada penjadwalan yang khusus dari panitia pengabdian. Jika dilihat dari sini memang penerapan mereka dalam menjadi peserta pengabdian sangat sungguh-sungguh ingin mengerahkan segala kemampuan yang di miliki, dikuasai, dan di anggap mampu.

¹⁵ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*,... hal.224

¹⁶ Wawancara Kak Agus sebagai pemangku adat putra pada tanggal 24 februari 2017 puku10:04

Meskipun sejatinya mereka belum pernah memegang pekerjaan yang sedemikian rupa.

“Saya tidak merasa keberatan jika saya harus membelikan sesuatu untuk tuan rumah, misalnya untuk memenuhi kebutuhan bahan makan, itu bagi saya belum seberapa di bandingkan dengan kesediaan tuan rumah yang mau menerima kami selama enam hari melaksanakan kegiatan tersebut. Namun tuan rumah yang sering melarang kami untuk membeli sesuatu untuk mereka, tetapi kami tetap membelikan sesuatu untuk mereka, karena saya sadar saya disini mengabdikan, harus berusaha megerahkan apa yang saya miliki baik material ataupun non-materia”¹⁷.

Dalam mengabdikan diri tidak hanya diri saja yang di abdikan, namun apapun yang dimiliki baik berupa material, tenaga, pikiran, pengalaman, pengetahuan, juga di abdikan demi implementasi yang tepat, dengan begitu dapat dikatakan sungguh-sungguh mengabdikan segala jiwa, dan raga untuk masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Dengan belajar langsung di masyarakat adalah pengalaman yang tidak terbayarkan dengan apapun, masih banyak jasa tuan rumah atau induk semang di bandingkan dengan bantuan peserta, kesediaan masyarakat mau menerima peserta selama enam hari adalah sesuatu yang sangat di banggakan bagi peserta, dan merupakan kehormatan bagi peserta sendiri. Dengan kesempatan ini peserta tidak ingin menyia-nyiakan hal ini untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam realita kehidupan bermasyarakat.

Tabel 4.1 jadwal kegiatan pengabdian

Kegiatan yang terprogram sebelum pelaksanaan tersebut, telah di jadwalkan dalam tabel di bawah ini:

¹⁷ Wawancara Kak Gayuh sebagai peserta pengabdian tanggal 17 februari 2017 pukul 09:15

Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan
Kamis/09 Februari	06.30 – 07.00	Cek in peserta
	07.00 – 09.00	Pemberangkatan peserta
	09.00 – 12.00	Pembukaan
	12.00 – 14.30	Penempatan peserta di induk semang
	14.30 – 16.30	Merajut silaturahmi dengan keluarga
	16.30 – 17.00	Sholat ashar berjamaah
	18.00 – 18.30	Sholat magrib berjamaah
	19.00 – selesai	Sholat isya' berjamaah + evaluasi bersama
Jum'at/10 februari	04.30 – 05.00	Sholat subuh berjamaah
	05.00 – 06.00	Giat pribadi
	06.00 – 11.30	Giat keluarga
	13.00 – 15.00	Membina pramuka + Khotmil qur'an
	15.00 – 16.30	Istirahat
	16.30 - 17.00	Sholat ashar berjamaah
	18.00 – 18.30	Sholat magrib berjamaah
	19.00 – 20.00	Sholat isya berjamaah + bimbingan belajar anak-anak
	20.00 – selesai	Evaluasi
	04.30 – 05.00	Sholat subuh berjamaah
	05.00 – 07.00	Giat pribadi
	07.00 – 09.00	Giat keluarga
	09.00 – 12.00	Membina pramuka + khotmil

Sabtu/11 februari		qur'an
	12.30 - 13.00	Sholat dhuhur berjamaah
	13.00 - 15.00	Bakti keluarga
	15.00 - 17.00	Mengajar TPQ
	17.00 - 18.00	Istirahat
	18.00 - 18.30	Sholat magrib berjamaah
	19.00 - 20.00	Sholat isya' berjamaah + bimbingan belajar
	20.00 - selesai	Evaluasi
Minggu/12 februari	04.30 - 05.00	Sholat subuh berjamaah
	05.00 - 06.00	Giat pribadi
	06.00 - 12.00	Kerja bakti dengan masyarakat
	12.00 - 12.30	Istirahat
	12.30 - 13.00	Sholat dhuhur berjamaah
	13.00 - 15.00	Membina pramuka
	15.00 - 16.30	mengajar TPQ
	16.30 - 17.00	Sholat ashar berjamaah
	17.00 - 18.00	Istirahat
	18.00 - 18.30	Sholat magrib berjamaah
	19.00 - 20.00	Sholat isya' berjamaah + bimbingan belajar
Senin/13 februari	20.00 - selesai	Evaluasi
	04.30 - 05.00	Sholat subuh berjamaah
	05.00 - 06.00	Giat pribadi
	06.00 - 09.00	Giat keluarga
	09.00 - 11.00	Menanam bibit tanaman

	11.00 – 12.30	Istirahat
	12.30 – 13.00	Sholat dhuhur berjamaah
	13.00 – 15.00	Out bound di SD
	15.00 – 16.30	Mengajar TPQ
	15.00 – 16.30	Persiapan malam puncak
	16.00 – 16.30	Sholat ashar berjamaah
	16.30 – 18.00	Istirahat
	18.00 – 18.30	Sholat magrib berjamaah
	19.00	Sholat isya' berjamaah
	19.00 – selesai	Malam puncak
Selasa/14 februari	04.30 – 05.00	Sholat subuh berjamaah
	05.00 – 06.00	Giat pribadi
	06.00 – 09.00	Bersih-bersih rumah
	09.00 – selesai	Penutupan

Dengan di buatnya jadwal di atas maka, peserta pengabdian dapat menerapkannya dalam rumah induk semang ataupun masyarakat Pagerwojo seperti hasil dokumentasi yang di peroleh peneliti di bawah ini





Gambar di atas adalah salah satu dokumentasi yang memberikan informasi kepada peneliti tentang kegiatan peserta pengabdian di rumah induk semang, setiap harinya mereka melakukan kegiatan tersebut sebagai bentuk dari pengabdian mereka terhadap tuan rumah ataupun induk semang. Sedangkan gambar kegiatan mereka yang di luar rumah induk semang seperti dokumentasi di bawah ini:







Dari beberapa dokumentasi yang telah diambil oleh peneliti diatas, menggambarkan beberapa kekegiatan yang telah dilakukan oleh peserta pengabdian di luar rumah tepatnya di lingkungan masyarakat sekitar. Dapat dikatakan bahwasannya kegiatan ini kegiatan yang menyeluruh di masyarakat Pagerwojo. Mulai dari mengisi atau mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an) selama menjadi peserta pengabdian, memberikan bimbingan les gratis kepada anak-anak yang masih menempuh pendidikan sekolah, mengisi ekstra kurikuler pramuka, melakukan bakti sosial seperti membenahi jalan, membersihkan semua mushola yang digunakan sebagai tempat peribadatan warga masyarakat muslim di desa Pagerwojo, mengadakan pelatihan hadroh untuk warga yang ingin belajar hadroh, baik laki-laki perempuan, anak kecil ataupun orang dewasa, menyiapkan pengajian atau siraman rohani, mulai dari mencari ustadnya samapai bisyaraoh-nya, untuk masalah konsumsi dari panitia pengabdian bekerja sama dengan warga setempat, dan wargapun berantusias untuk membantu kegiatan ini demi terlaksananya siraman rohani yang di selenggarakan di desa mereka. Selain itu partisipasi dari masyarakat sagat baik ketika acara siraman rohanai di adakan di desa mereka.

“Jadi e.... dalam kegiatan bakti sosial seperti halnya membersihkan mushola ,atau masjid, bimbingan belajar atau les gratis, kita dari panitia memecah peserta pengabdian dalam wilayahnya masing-masing, dalam kegiatan ini peserta di pecah dalam tiga wilayah dimana wilayah satu, dua, tiga, hal tersebut dilihat dari titik pusatnya yaitu posko panitia, dengan begitu maka kegiatan baksos akan terlaksana dan selesai dengan tepat waktu, agar untuk persiapan kegiatan selanjutnya peserta tidak keteteran, hal ini juga akan mempermudah peserta pengabdian”.¹⁸

Panitia pengabdian, dalam teknis pelaksanaan kegiatan bakti sosial, lebih memaksimalkan waktu yang telah tertera di jadwal kegiatan, hal ini dilakukan panitia pengabdian agar kegiatan selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan jadwalnya, tidak memolor-molor waktu untuk kegiatan lainnya. Selain itu panitia pengabdian membagi peserta pengabdian dalam tiga wilayah, dengan tujuan agar setiap wilayah mendapatkan hasil dari kegiatan pengabdian ini, tidak hanya satu wilayah saja, namun mampu menyeluruh dalam satu desa Pagerwojo.

“Na, jadi Harapan saya sebagai pemangku adat, dengan adanya kegiatan pengabdian untuk anggota racana maupun calon anggota racana adalah ketika sudah melakukan kegiatan pengabdian kita keseluruhan tahu bagaimana cara kita bermasyarakat dengan baik, dan kita sudah mengetahui teori-teori yang sudah kita dapat kita implementasikan ke dalam masyarakat, begini cara bermasyarakat yang baik, kalau kita belajar di pramuka kita adalah pandega, pandega itu memandegani, jadi kita harus siap untuk jadi pemimpin, meskipun nanti semua akan jadi pemimpin khususnya yang putra, paling kecil akan memimpin keluarga”.¹⁹

Harapan dari kegiatan pengabdian ini untuk anggota racana dan calon anggota racana, adalah untuk memberikan pengalaman agar mereka tahu dalam praktisinya tidak hanya teori saja, dengan demikian semua akan

¹⁸ Wawancara Kak Agus sebagai pemangku adat putra pada tanggal 24 februari 2017 pukul 10:40 WIB.

¹⁹ *Ibid*, Wawancara Kak Agus

mengerti bagaimana cara mengimplementasikan diri dalam masyarakat dengan baik dan benar, dan mereka akan lebih siap ketika nanti telah ditunjuk jadi pemimpin untuk memimpin masyarakat.

Seharusnya lebih lama lagi mbak disini, jangan hanya 6 hari saja, satu bulan gitulo, agar nanti anak-anak di daerah sini bisa mendapatkan pelajaran tambahan dari les, dan mengaji secara privat, karena kalo saya lihat anak-anak sini itu pada senang dan belajarnya tambah semangat jika mbak-mbak dan mas-mas ini mengajari mereka, seperti anak saya mbak, biasanya mau berangkat ke TPQ mbak jika belum adzan asyar belum mau berangkat, la.... setelah adanya kegiatan mbak-mbak dan mas-mas disini anak saya jam 14:30 itu sudah ngge-nggeri mbak cepet-cepet berangkat padahal belum adzan asyar.²⁰

Terimakasih banyak adek-adek semua baik peserta maupun panitia yang meluangkan waktunya untuk mengabdikan dirinya serta kemampuannya di desa kami selama enam hari ini, telah mampu menjadikan masyarakat menjadi guyub rukun lagi, bisa mengumpulkan warga Pagerwojo menjadi satu majlis dalam acara siraman rohani pengajian dari Mubaligh Tulungagung bapak Yasin tadi malam. Sebenarnya waktu enam hari itu sangat singkat bagi kami untuk merasakan kebersamaan masyarakat dengan para adek-adek semua disini, seandainya adek-adek semua mau berada disini kurang lebih satu bulan lagi, kami merasa terbantu adanya kegiatan adek-adek. Namun kepentingan adek-adek tidak hanya disini, kepentingan kampus yang akademik juga perlu di tingkatkan lagi jadi dari kami segenap warga Pagerwojo hanya dapat mengucapkan terimakasih banyak atas berjalannya kegiatan adek-adek di daerah ini, tidak bisa memberikan apa-apa untuk menukar jasa adek-adek semua.²¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya warga Desa Pagerwojo sangat terbantu dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh anggota pramuka, dan manfaat dari kegiatan ini telah dirasakan oleh masyarakat setempat, sehingga dari masyarakat menyarankan agar kegiatan ini diperpanjang lagi waktunya.

²⁰ Pernyataan dari mbak Sri salah satu warga desa Pagerwojo yang menjadi guru serta wali mengaji TPQ pada tanggal 15 Februari 2017 pukul 15:00 WIB.

²¹ Pernyataan dari bapak Nursalim salah satu warga desa Pagerwojo serta perangkat desa setelah sholat subuh ketika hari perpulangan. Pada tanggal 19 Februari 2017 pukul 05:00 WIB.

B. TEMUAN PENELITIAN

Kegiatan pengabdian yang di laksanakan di daerah pegunungan, ternyata memiliki beberapa alasan diantaranya, terdapat perbedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan itu sudah berbeda, masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan, masyarakat kota lebih menjunjung materialisme-nya, sedangkan dalam masyarakat pedesaan lebih menjunjung kerukunan bersama, keramah-tamahan, solidaritas, dengan terlaksananya kegiatan pengabdian di pedesaan mereka, selain itu mampu membuat teman-teman racana lebih mensyukuri nikmat di perkotaan dengan segala fasilitas lengkap. Dengan kondisi yang sedemikian rupa maka mahasiswa akan merasa dituntut benar-benar belajar oleh kondisi ini dengan segala pekerjaan masyarakat pedesaan yang belum pernah di lakukan di bangku perkuliahan seperti, bergotong-royong untuk kenyamanan masyarakat, mendidik anak-anak kecil di TPQ, maupun les gratis, belajar pramuka, dan sebagainya.

1. Peran Perilaku Altruisme Pada Peserta Pengabdian Pramuka

Peran dari peserta pengabdian dalam kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu penduduk desa Pagerwojo dengan segala keahlian, kecakapan, peserta. Dalam membantu warga, peserta tidak boleh pilih-pilih, mana yang warga yang mampu dan mana yang tidak mampu, mana yang wajib, dan mana yang sunnah, semua di setarakan sama untuk menerima bantuan. Mengabdikan diri dengan sepenuh hati yang ikhlas dan

tidak sombong dengan berbagai keahlian yang dimiliki, hal tersebut merupakan prinsip dari rencana kegiatan pengabdian tersebut.

Satu lagi yang tidak boleh dilupakan oleh penolong yaitu, rela menolong dan tabah, hal ini sesuai dengan dasa dharma pramuka nomer lima yang artinya berusaha menolong orang yang mengalami musibah atau kesusahan, setiap menolong tanpa ada pamrih atau persenan, seperti untuk tujuan mendapatkan pujian dari warga setempat, maupun untuk mendapatkan status tinggi setelah melaksanakan kegiatan, dan ingin selalu di kenang. tidak banyak mengeluh dan tidak mudah putus asa, bersedia menolong tanpa diminta, tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan.²²

Dalam membantu orang lain dilokasi pengabdian ataupun dimanapun itu tempatnya, tidak boleh memilah-milah mana orang yang kaya dan orang yang tidak kaya, orang yang mampu dan tidak mampu. Namun kita juga perlu berhati-hati dalam menolong orang yang belum pernah dikenal.

2. Manfaat Perilaku Altruisme Bagi Peserta Pengabdian Pramuka

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan beberapa manfaat untuk peserta pengabdian khususnya panitia pengabdian, karena panitia yang melobikan tempat untuk mengabdikan dan lebih berinteraksi dengan perangkat desa maupun warga, hal ini dilakukan demi terciptanya keramahan dari kegiatan pengabdian ini. Beberapa manfaat tersebut antara lain; manfaat yang dirasakan oleh peserta pengabdian dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini mereka merasa lebih mandiri lagi,

²² Andri Bob Sunardi, *BOYMAN Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung: Darma Utama, 2016), hal. 14.

dan lebih memahami bagaimana sulitnya masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, apalagi nanti jika mereka akan hidup di dalam masyarakat yang pedesaan, dan kegiatan yang di rancang oleh panitia pengabdian sangat tepat untuk peserta maupun panitia, karena kegiatan ini mampu melatih solidaritas anggota rencana. Selain itu kegiatan pengabdian merupakan ajang untuk kesempatan belajar teman-teman peserta pengabdian untuk melatih keikhlasan hati yang biasanya belum terlatih membantu orang lain dengan mengerahkan tenaga mereka sendiri, apalagi kegiatan ini dilakukan selama enam hari berturut-turut, dan setiap harinya mereka harus menyumbangkan ataupun mengerahkan semua tenaga dan pikiran mereka. Sedangkan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sendiri adalah, dengan adanya kegiatan pengabdian ini Desa Pagerwojo sangat terbantu, mulai dari mengajar TPQ, les gratis atau bimbingan belajar, kerja bakti untuk masyarakat, serta pengadaan siraman rohani yang mampu mengumpulkan warga Desa Pagerwojo dalam satu majlis dan saling berjabat tangan dan tentunya dapat menyambung tali silaturahmi antar warga.

Dalam pengabdian, tidak hanya diri saja yang di abdikan, namun apapun yang dimiliki baik berupa materi, tenaga, pikiran, pengalaman, pengetahuan, juga diabdikan demi implementasi yang tepat, dengan begitu dapat dikatakan sungguh-sungguh mengabdikan segala jiwa, dan raga untuk masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Dengan belajar langsung di masyarakat adalah pengalaman yang tidak bisa dibandingkan

dengan apapun, masih banyak jasa tuan rumah atau induk semang di bandingkan dengan bantuan peserta, kesediaan masyarakat mau menerima peserta selama enam hari adalah sesuatu yang sangat di banggakan bagi peserta, dan merupakan kehormatan bagi peserta sendiri. Dengan kesempatan ini peserta tidak ingin menyalahgunakan hal ini untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam realita kehidupan bermasyarakat.

Cara yang dilakukan peserta pengabdian untuk menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat maka dari peserta memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, membangun, religius seperti yang dikatakan kak agus, seperti darus Alqur'an di setiap mushola di desa Pagerwojo, belajar hadroh, belajar mengaji gratis, les gratis, selain itu dari panitia pengabdian mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif seperti bakti sosial, membersihkan mushola di desa Pagerwojo, semua hal tersebut merupakan bentuk-bentuk dari altruisme mereka terhadap masyarakat desa Pagerwojo, kemudian kegiatan yang paling besar yang diadakan oleh peserta pengabdian adalah mengadakan pengajian atau siraman rohani yang dilaksanakan di akhir puncak yaitu hari terakhir kegiatan pengabdian, dengan begitu hubungan silaturahmi antara panitia pengabdian dan peserta pengabdian terhadap masyarakat dapat terjalin dengan baik.

3. Bentuk-Bentuk *Altruisme* Yang Diterapkan Oleh Peserta Pengabdian Dalam Keegiatannya

Sebelumnya kita ketahui terlebih dahulu bahwa bentuk-bentuk tolong-menolong (altruisme) menurut tokoh Pearce dan Amato membagi situasi menolong menjadi tiga dimensi antara lain:

1. Berdasarkan *setting* sosialnya, yaitu perilaku menolong bersifat terencana terlebih dahulu, formal, tidak formal, dan spontan. Bersifat terencana dan formal contohnya seperti, mengadopsi anak yatim, melaksanakan kegiatan pengabdian. Sedangkan yang tidak formal dan spontan seperti meminjamkan pensil.
2. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong ini bersifat serius ataupun tidak serius. Perilaku menolong yang bersifat serius seperti contoh mendonorkan darah kepada orang yang kehabisan darah, mendonorkan ginjal, sedangkan yang tidak bersifat serius menunjukkan arah jalan, dan sebagainya.
3. Berdasarkan jenis pertolongannya, yaitu perilaku menolong yang bersifat mengerjakan secara langsung maupun tidak langsung. Menolong secara langsung seperti, menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, sedangkan yang tidak dikerjakan secara langsung seperti, memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu.²³

Bentuk yang kedua dikemukakan oleh Mc.Guire terdapat empat bentuk altruism antara lain:

1. *Cusual helping*, yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya umum.

²³Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT GrafindoPersada,2013), hal.222.

2. *Substantial Personal Helping*, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha demi keuntungan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah.
3. *Emotional helping*, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional atau sosial.
4. *Emergency helping*, yaitu memberikan pertolongan yang bersifat darurat kepada orang asing yang sedang kecelakaan lalu lintas, ataupun serangan jantung.²⁴

Dari beberapa bentuk *altruisme* menurut dua tokoh di atas, dapat peneliti gunakan sebagai acuan bahwasanya, peserta pengabdian menjalankan misinya dalam kegiatan pengabdian ini seperti pada bentuk *altruisme* yang dikemukakan oleh Pearce nomor pertama dan ke-tiga, dan bentuk altruis yang dikemukakan oleh Mc.Guire pada nomor satu dan dua. Pertama menurut Pearce yaitu, berdasarkan *setting* sosialnya, yaitu perilaku menolong bersifat terencana terlebih dahulu, formal, tidak formal, dan spontan. Dari sini dapat peneliti jabarkan kenapa bentuk altruism pada kegiatan pengabdian seperti bentuk tersebut. Pertama karena kegiatan ini telah direncanakan sebelumnya, dan di program terlebih dahulu apa saja kegiatan yang akan dilakukan, kemudian berapa hari kegiatan akan dilaksanakan, bagaimana agar pengabdian ini bisa dilakukan dan mendapat persetujuan dari pihak desa, selain itu dimana peserta akan ditempatkan selama hari yang telah ditentukan, berapa anggaran yang akan di gunakan

²⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik...* hal.224

selama kegiatan berlangsung. Dengan perencanaan yang matang maka akan mempermudah baik peserta maupun panitia ketika pelaksanaan dilokasi pengabdian, alur bisa jelas dan jadwal juga terstruktur.

Kegiatan pengabdian ini juga formal, karena kegiatan ini membutuhkan izin dari pihak desa Pagerwojo, pihak koramil, pihak polres Tulungagung, dan masyarakat yang akan diinapi selama kegiatan, selain itu kegiatan ini di buka dengan upacara adat racana yang mengundang pihak koramil, pihak polres, pihak desa, dan induk semang (tuan rumah yang digunakan untuk menginapnya peserta pengabdian).

Bentuk kegiatan yang sama dengan bentuk altruis pertama yang terlaksana dalam lapangan lokasi pengabdian antara lain seperti kegiatan kerja bakti sosial (baksos), memberikan les gratis, mengisi TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an), mengisi kegiatan ekstra di SD desa Pagerwojo, mengadakan siraman rohani di akhir puncak kegiatan pengabdian, semua itu butuh perencanaan dan semua itu bersifat formal.

- a. Kerja bakti sosial (baksos) pada kegiatan pengabdian ini yaitu peserta pengabdian membersihkan beberapa masjid dan mushola yang ada di desa pagerwojo, seperti mengepel, seluruh ruangan yang ada di masjid tanpa terkecuali kamarmandi, menghilangkan badang-badangnya, membersihkan karpet masji, menata kembali dengan rapi Al-Qur'an dan mukena pada tempat penyimpanannya.
- a. Memberikan les gratis, peserta pengabdian melaksanakan les gratis di mushola yang di gunakan untuk TPQ, sehingga banyak anak-anak yang

tahu bahwa ada les gratis di TPQ nya, dan les dilaksanakan setelah selesai mengaji.

- b. Mengisi TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an), peserta mengisi TPQ setiap jam 2 sampai selesai, peserta mengajar tidak hanya belajar Al-Qur'an saja namun juga belajar kitab *Fasholatan*, dimana menerangkan bab-bab tentang sholat. Namun sebelum mendapatkan izin untuk mengajar, dari panitia kegiatan pengabdian ini melobi ketua TPQ meminta izin terlebih dahulu untuk mengajar
- c. Mengisi ekstra pramuka di SD, pada bentuk altruis ini, peserta yang melobi untuk meminta izin mengadakan ekstra pramuka di sekolahan tujuan mereka, setelah itu dari peserta mengadakan ekstra pramuka dengan berbagi hadiah untuk adek-adek, sehingga adek-adek banyak yang minat mengikuti ekstra pramuka yang diadakan oleh peserta pengabdian, dikegiatan ini anak-anak di beri materi tentang gambaran pramuka sedikit, kemudian adek-adek di beri game lomba siluar kelas.
- d. Mendatangkan pengajian untuk siraman rohani warga Pagerwojo dan sekitarnya, pada bentuk altruis ini dari pihak peserta dan panitia mencarikan mubaligh yang biasa di undang-undang dalam pengajian masyarakat Tulungagung dengan cara, pertama panitia akan melobi pihak desa untuk mengadakan pengajian ini, setelah diperbolehkan, panitia mengajak kerja sama warga Pagerwojo untuk memberikan konsumsi berupa *snack*. Kemudian panitia juga mencarikan pendakwahnya, menyiapkan unag bisyarahnya, menyewakan terob, kursi, sons sistem

untuk memfasilitasi berkumpulnya warga yang mengikuti acara pengajian tersebut, dengan begitu siraman rohani banyak yang menghadiri.

Sedangkan bentuk altruis yang ke-tiga yaitu, Berdasarkan jenis pertolongannya, yaitu perilaku menolong yang bersifat mengerjakan secara langsung maupun tidak langsung, pada kegiatan pengabdian ini semua pertolongan yang dilakukan peserta secara langsung seperti kegiatan-kegiatan yang telah tertulis di atas, karena peserta sendiri yang langsung *action* untuk berperan langsung, tanpa melalui perantara orang lain untuk menjalankan program ini.

Dapat dikatakan bahwa semua bentuk altruis yang dilakukan peserta maupun panitia bersifat terencana, langsung, dan formal, ada beberapa altruis yang dilakukan peserta yang tidak bersifat terencana, bahkan itu bersifat spontan, contohnya ketika peserta diminta bantuan tuan rumah untuk membantu merumput makanan sapi ternak, maupun ketika peserta diminta untuk pemerah susu sapi, ada juga ketika peserta pergi ke pasar ingin membeli jajanan, namun kemudian mereka ingin membelikan sesuatu untuk tuan rumah dan membelikannya tanpa ada rencana dari awal ingin membelikannya.

Bentuk altruis Mc. Guire nomor satu dan dua yang sesuai dengan kegiatan peserta pengabdian yaitu, bentuk nomor satu, ketika peserta membantu menyelesaikan aktivitas induk semang dalam kesehariannya. Hal tersebut dikarenakan selama peserta berada di dalam rumah induk semang maka, peserta wajib membantu pekerjaan rumah, selain itu waktu

dan tempat yang tidak memberikan batas kepada peserta dan tuan rumah membuat perasaan atau anggapan bahwa peserta adalah anaknya sendiri, dan tuan rumah adalah orang tua ke dua yang memberikan perlindungan kepada mereka. Dengan begitu kebiasaan demi kebiasaan akan membuat mereka menjadi lebih akrab dan saling membutuhkan, sehingga setiap apapun yang ingin dipenuhi dan itu membutuhkan orang lain maka dua individu atau lebih di dalam rumah induk semang akan terjadi tanpa rasa canggung.

Bentuk altruisme yang ke dua yaitu, pertolongan yang membutuhkan usaha demi keuntungan orang lain. Dilihat dari kegiatan peserta pengabdian bentuk ini seperti ketika peserta sedang mengisi TPQ, mengisi ekstra pramuka, mengadakan pengajian, membersihkan mushola dan masjid. Mengapa peneliti dapat mengatakan hal tersebut karena, dalam mengisi TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dari peserta membantu guru yang mengajar anak-anak yang ingin belajar mengaji, dan semua ini dilakukan untuk memudahkan adek-adek dalam belajar mengaji, agar lebih fokus karena, satu peserta pengabdian memegang 2-4 anak, dan di hari sebelumnya satu guru memegang sepuluh anak. Pembagian kelas dalam TPQ tersebut di bagi dalam tiga kelas, adapun kelas-kelasnya adalah kelas jilid iqro', kelas Al-Qur'an, Kelas kitab fiqih dasar. Selanjutnya mengisi ekstra pramuka di SD Pagerwojo, dapat peneliti katakan bahwa dengan mengisi ekstra pramuka termasuk bentuk altruis yang kedua karena kegiatan ini membantu pihak sekolah yang mulanya

ekstra pramuka hanya di dalam kelas saja, kini teman-teman dari peserta pengabdian mengajak adek-adek pramuka bermain *game* di halaman sekolah pada hari terakhir pengabdian dengan memberikan beberapa hadiah bagi kelompok ataupun individu yang memenangkan *game* tersebut, di awal hari pemberian ekstra dari teman-teman peserta pengabdian juga memberikan sedikit materi kepada adek-adek, kemudian di hari berikutnya *game outbound* tersebut. Hal tersebut dapat memberikan reverensi kepada guru ekstra pramuka untuk macam-macam permainan yang dapat membuat senang hati adek-adek agar tidak merasa jenuh dan metode yang membuat gembira anak didik pada ekstra pramuka

Selanjutnya mengundang pengajian atau siraman rohani untuk desa Pagerwojo, dengan begitu mampu mengajak masyarakat berkumpul dalam satu majlis dan saling bertemu dan saling berinteraksi, semua kembali kepada masyarakat baik berupa ilmu yang bermanfaat dari bapak mubaligh, maupun kesempatan untuk saling mengetahui kabar satu desa. Kegiatan terakhir adalah membersihkan masjid dan mushola, apa yang dilakukan oleh peserta pengabdian ini juga kembali kepada masyarakat, dengan memebersihkan tempat beribadah yang ada di dalam desa tersebut, akan memberikan kenyamanan kepada masyarakat dalam melaksanakan kewajibannya lima waktu, selain itu jika ada kumpulan dari desa untuk membahas apa yang penting dalam satu RT maka juga

bisa digunakan tempat berkumpul bersama. Menciptakan kenyamanan beribadah sesama muslim adalah perbuatan yang mulia.

C. ANALISIS DATA

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Desa Pagerwojo Tulungagung pada tanggal 14-19 Februari sangat tepat dilakukan di daerah pedesaan. Di lokasi pengabdian terancang beberapa macam kegiatan yang telah di programkan oleh panitia selama kegiatan. Semua kegiatan yang telah direncanakan oleh panitia bertujuan untuk melaksanakan tridarma perguruan yang ketiga yaitu pengabdian, yang berguna untuk membantu warga Desa Pagerwojo, sedangkan tujuan yang di harapkan oleh pemangku adat dan pengurus harian, maupun dewan racana untuk anggota pramuka maupun tamu racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini untuk melatih kemampuan bersosial, berinteraksi, berkomunikasi, melatih jiwa sosial, melatih jiwa pramuka yang ringan tangan, berperilaku baik dengan masyarakat, karena pada dasarnya sependai apapun mahasiswa yang sekarang berkecimpun di dunia kampus atau perkuliahan akan kembali lagi kepada masyarakat, hal tersebut tanpa terkecuali oleh mahasiswa manapun, karena berangkat dari masyarakat, dan kembali lagi untuk masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini panitia memilih suatu desa yang letak geografisnya di pegunungan, hal tersebut sangat tepat karena dengan didasarkan oleh beberapa alasan antara lain; masyarakat pegunungannya yang lebih ramah, sopan, menjunjung solidaritas,

kerukunan bersama, penduduknya tidak egois, banyak pekerjaan yang bisa dibantu oleh peserta pengabdian yang pada dasarnya peserta belum pernah melakukan pekerjaan tersebut, pekerjaan desa antara lain seperti, berladang, pemerah susu sapi, mencari rumput.

Program pengabdian yang dirancang sebelum terlaksananya kegiatan pengabdian antara lain, peserta memberikan belajar les gratis, mengisi TPQ yang ada di Desa Pagerwojo, mengadakan bakti sosial dengan membersihkan mushola masjid, mengadakan pengajian atau siraman rohani di malam puncak, darus Al-qur'an di mushola atau masjid yang dekat dengan rumah induk semang atau rumah yang digunakan untuk menginap. Dengan terlaksananya beberapa kegiatan yang telah direncanakan panitia mampu memudahkan warga desa Pagerwojo mulai dari membersihkan mushola dan masjid, membantu anak-anaknya belajar pelajaran umum, dengan dibukannya nles gratis, belajar alat musik hadroh, dan vokalis hadroh, meringankan beban guru TPQ (taman pendidikan Qur'an) selama kegiatan mengisi TPQ, mampu mendatangkan mubaligh dari kota dan memberikan sedikit siraman rohani tentang pentingnya kehidupan ini untuk jembatan ke akhirat, memberikan warna dengan darusan-darusan Al-qur'an para serta pengabdian di pagi hari, membantu induk semang untuk menyelesaikan aktivitasnya dalam sehari, bagi yang ditempati.

1. Peran Perilaku Altruisme Bagi Peserta Pengabdian Pramuka.

Peran peserta pengabdian dalam kegiatan ini sudah jelas, bahwa mereka mengabdikan dirinya untuk membantu masyarakat Pagerwojo dengan bantuan yang bersifat membangun, hal tersebut dilaksanakan peserta maupun panitia dengan prinsip keikhlasan, karena mereka sendiri adalah peserta maupun panitia yang berbigronkan pada pramuka dan mereka memiliki suatu kode kehormatan pramuka, secara tidak langsung telah tertanam sikap yang mulia, yaitu dasa darma yang ke-lima, di dalam kode tersebut mengatakan bahwa pramuka harus, rela menolong dan tabah, yang artinya berusaha menolong orang yang mengalami musibah atau kesusahan, setiap menolong tanpa ada pamrih atau persenan, seperti untuk tujuan mendapatkan pujian dari warga setempat, maupun untuk mendapatkan status tinggi setelah melaksanakan kegiatan, dan ingin selalu di kenang. tidak banyak mengeluh dan tidak mudah putus asa, bersedia menolong tanpa diminta, tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan.

2. Manfaat Perilaku Altruisme Pada Peserta Pengabdian.

Manfaat yang telah diperoleh peserta pengabdian sendiri pada kegiatan ini adalah melatih mental mereka dalam kehidupan bermasyarakat, melatih jiwa sosial mereka, kepedulian mereka terhadap orang lain, terhadap kebutuhan masyarakat yang bersifat membangun. Manfaat selain itu peserta merasa lebih mandiri lagi, dan lebih memahami dan mengetahui kondisi kehidupan yang sebenarnya seperti bagaimana sulitnya masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, apalagi nanti

jika mereka akan hidup di dalam masyarakat yang pedesaan. Kegiatan ini sangat tepat untuk peserta maupun panitia, karena kegiatan ini mampu melatih solidaritas anggota rencana. Selain itu kegiatan pengabdian merupakan ajang untuk kesempatan belajar teman-teman peserta pengabdian untuk melatih keikhlasan hati yang biasanya belum terlatih membantu orang lain menggunakan tenaga mereka sendiri, terlebihnya kegiatan ini dilakukan selama enam hari berturut-turut, dan setiap harinya mereka mengerahkan semua tenaga dan fikiran mereka untuk membantu orang lain yang membutuhkan mereka. Manfaat dari kegiatan pengabdian pramuka ini juga dirasakan oleh warga Desa Pagerwojo, mereka merasa sangat terbantu dengan kedatangan peserta pengabdian yang melaksanakan kegiatannya selama enam hari. Hal demikian dibuktikan dengan kegiatan peserta yang membantu TPQ, mengisi ekstrakurikuler, mengadakan bimbingan belajar atau les gratis.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Altruisme Yang Diterapkan Oleh Peserta Pengabdian.

Dalam ranah altruis, bentuk-bentuk altruis itu dibagi menjadi tiga antara lain;

- a. Berdasarkan *setting* sosialnya, dimana kegiatan ini dilakukan secara terencana, formal, spontan, maupun tidak formal.
- b. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, pada bentuk ini bersifat pertolongan yang serius, maupun tidak serius.

- c. Berdasarkan jenis pertolongannya, pada bentuk ini pertolongan bersifat langsung ataupun tidak langsung.

Dari ketiga bentuk tersebut yang nampak pada peserta pengabdian adalah, bentuk altruis yang nomer pertama dan ke-tiga, dapat dikatakan sedemikian rupa karena, pada prakteknya didalam lapangan peserta menggunakan dua bentuk tersebut. Seperti hal-nya kegiatan mereka yang terancang dan terprogram terlebih dahulu sebelum kegiatan ini berlansung. Selain itu kegiatan mereka juga bersifat formal, karena terdapat beberapa tahap untuk meminta izin mengadakan kegiatan tersebut di desa Pagerwojo yang dilakukan secara tersurat, bisa dikatakan formal juga karena dalam acara pembukaan dan penutupannya dilaksanakan secara adat yang di datangi oleh pihak desa, pihak koramil, pihak polsek Tulungagung, pihak induk semang yang akan menjadi inapi oleh peserta pengabdian.

Menurut bentuk *altruisme* yang di kemukakan oleh Mc. Guire ada empat bentuk *altruisme* antara lain:

1. *Cusual helping*, yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya umum.
2. pertolongan yang membutuhkan usaha demi keuntungan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah.
3. pertolongan dengan memberikan dukungan emosional atau sosial.
4. *Emergency helping*, yaitu memberikan pertolongan yang bersifat darurat kepada orang asing yang sedang kecelakaan lalulintas, ataupun serangan jantung.

Berdasarkan empat bentuk yang dikemukakan oleh Mc.Guire yang nampak pada peserta pengabdian adalah bentuk *altruime* nomor satu dan dua. Hal itu dikarenakan adanya kegiatan mereka dalam membantu pekerjaan rumah, selain itu waktu dan tempat yang tidak memberikan batas kepada peserta dan tuan rumah membuat perasaan atau anggapan bahwa peserta adalah anak nya sendiri, dan tuan rumah adalah orang tua ke dua yang memberikan perlindungan kepada mereka. Sedangkan bentuk nomor dua yaitu adanya kegiatan peserta pengabdian mengisi TPQ, mengisi ekstra pramuka, mengadakan pengajian, membersihkan mushola dan masjid. Mengapa peneliti dapat mengatakan hal tersebut karena, dalam mengisi TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dari peserta membantu guru yang mengajar anak-anak yang ingin belajar mengaji, dan semua ini dilakukan untuk memudahkan adek-adek dalam belajar mengaji, agar lebih fokus. Selanjutnya mengundang pengajian atau siraman rohani untuk desa Pagerwojo, dengan begitu mampu mengajak masyarakat berkumpul dalam satu majlis dan saling bertemu dan saling berinteraksi, semua kembali kepada masyarakat baik berupa ilmu yang bermanfaat dari bapak mubaligh, maupun kesempatan untuk saling mengetahui kabar satu desa. Kegiatan terakhir adalah membersihkan masjid dan mushola, apa yang dilakukan oleh peserta pengabdian ini juga kembali kepada masyarakat, dengan membersihkan tempat beribadah yang ada di dalam desa tersebut, akan memberikan kenyamanan kepada masyarakat dalam melaksanakan kewajibannya lima waktu, selain itu jika ada kumpulan dari desa untuk

membahas apa yang penting dalam satu RT maka juga bisa digunakan tempat berkumpul bersama.